

SIMBOL BUNYI VOKAL HURUF HIJAIYYAH DAN HURUF CARAKAN JAWA (STUDI ANALISIS LINGUISTIK FONOLOGI)

Hurin Innihayatus Sa'adah¹, Budi Setiawan²

huriinnihayatus@unisda.ac.id, khusyudulhibri@gmail.com

***Abstrak:** Fonologi merupakan ilmu suara ataupun bunyi, dan bagian dari objek kajian linguistik mikro ataupun struktur internal bahasa itu sendiri. Dalam penelitian yang berjudul “Simbol Bunyi Vokal Huruf Hijaiyyah dan Huruf Carakan Jawa”, penulis berfokus pada simbol bunyi vokal Huruf Hijaiyyah dan huruf Carakan Jawa, dengan adanya sejarah dari bahasa pertama atau bahasa Ibu (Bahasa Carakan Jawa) dan sejarah bahasa kedua atau bahasa target (Bahasa Arab) yang merupakan salah satu bahasa tertua di dunia, perkembangan dari bahasa tersebut beserta karakteristiknya dengan menggunakan kuantitatif Deskriptif dan membandingkan dua bahasa yang tidak serumpun itu dengan menggunakan analisis Konstrastif, sehingga dua bahasa tersebut dapat diketahui persamaan maupun perbedaannya, dan membantu pengguna maupun pelajar salah satu dari bahasa tersebut dan mengatasi kendalanya.*

Kata Kunci: *Simbol Bunyi Vokal, Hijaiyyah, Carakan Jawa*

PENDAHULUAN

Fonologi atau ilmu suara merupakan bagian dari linguistik, Linguistik secara umum lazim diartikan sebagai ilmu bahasa atau ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya³. Sedangkan Linguistik atau bahasa sendiri merupakan fenomena yang hadir dalam segala aktivitas kehidupan manusia, maka linguistik menjadi luas bidang kajiannya. Berdasarkan pada macam-macam objek kajiannya, maka linguistik dapat dibagi menjadi dua cabang besar, yaitu linguistik Mikro dan Linguistik Makro. Objek kajian linguistik mikro adalah struktur internal bahasa itu sendiri, mencakup struktur fonologi (ilmu Bunyi), morfologi (ilmu Shorof), sintaksis (ilmu Nahwu), dan leksikon (ilmu Kamus)⁴. Sehingga fonetik, fonemik ataupun fonologi itu termasuk kategori Linguistik Deskriptif⁵.

Fonologi secara terminologi berasal dari bahasa Yunani *Phone*, yang artinya bunyi dan *logos* yang artinya ilmu, untuk itu fonologi dapat difahami sebagai ilmu

¹ Dosen Pendidikan Bahasa Arab UNISDA Lamongan

² Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab UNISDA Lamongan

³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Hal. 3.

⁴ *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, hal. 4.

⁵ Mochammad Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*. (Jakarta: Grasindo, 2017) Hal. 11

bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama disebut bunyi bahasa (fon) atau tata bunyi (fonetik)⁶, juga menurut seorang ahli linguistik yang bernama Whaley dalam bukunya “*Introduction to Typology*” bahwa ada tiga hal absolut yang terdapat pada bahasa-bahasa di dunia: *pertama*, semua bahasa memiliki vokal dan konsonan, *kedua*, semua bahasa memiliki perbedaan antara nomina dan verba, dan *ketiga*, semua bahasa memiliki cara untuk membentuk kalimat tanya.

Berbicara secara husus tentang fonologi Arab memang tidak bisa terlepas dari bahasa Arab, Bahasa Arab sendiriberasal dari semenanjung Arab dan berkembang disana, bagian dari benua Asia Barat, merupakan bahasa internasional umat Islam untuk berkomunikasi antar satu individu dan lainnya. Di dalam buku *The Arabic Language* dinyatakan bahwa Bahasa Arab telah digunakan oleh lebih dari 150 juta orang sebagai bahasa sehari-hari mereka, terdukung dengan kitab suci umat Islam yang mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. dan pernyataan bahwasanya Bahasa Arab adalah bahasa tertua di dunia, setelah bahasa Ibrani dan bahasa Persia yang tersisa saat ini.

Bangsa Arab yang menggunakan Bahasa Arab dikenal dengan bangsa pecinta sya’ir. Penyair-penyair mereka sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Akan tetapi karena sudah kemasukan faham kebendaan, maka syair mereka itu hanya memuja suku, kenikmatan, dan kemegahan. Rakyat bangsa tersebut mempunyai kebiasaan pagelaran puisi yang diselenggarakan di pasar-pasar seperti Ukaz dan Zulmajz. Dan biasanya syair atau puisi yang terbaik itu mereka gantungkan di Ka’bah dan berhala kebesaran mereka.⁷ Dengan adanya kompetisi sportif diantara mereka Sehingga bahasa Arab termasuk bahasa yang ber-peradaban tinggi.

Sedangkan Bahasa Jawa sendiri berasal dari tanah Jawa atau Nusantara yang saat ini dikenal dengan Indonesia, bahasa Jawa adalah bahasa ibu pertama bagi penduduk diprovinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan di luar daerah inidimana ada etnis Jawa tinggal, diantaranya disebagian provinsi Sumatera Selatan, bahkan diluar Indonesia yaitu Suriname dan Malaysia. Jumlah pengguna bahasa Jawa saat ini lebih dari 60 juta orang yang diketahui.

⁶Nasaruddin Jauhar, *Ilmu al-Ashwat al-‘Arabiyyah*. (Surabaya: Fakultas Humaniora UIN Sunan Ampel, 2009) Hal. 7.

⁷Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009) Hal. 18.

Kembali pada pembicaraan tentang fonologi, Sebagaimana yang kita ketahui fonologi merupakan bagian dari semantik, ataupun Semantik General, menurut Alfred Korzybski, seorang sarjana independen Polandia-Amerika yang telah mengembangkan bidang semantik umum⁸, beliau berpendapat tentang kemampuan manusia untuk menyimpan pengalaman dan pengetahuan lewat fungsi bahasa sebagai penghubung waktu, bahasa mengikat waktu, dan bahasa mengikat umur manusia bersama. Manusia dapat membuat generalisasi dan simbolisasi pengalaman dan mewariskannya dari generasi ke generasi.⁹

Telah diketahui peranan fonologi dalam pembentukan bunyi bahasa sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, sejak peradaban nenek moyang suatu bangsa manapun, khususnya Bangsa Arab dan bangsa Melayu, Dengan adanya karakteristik khusus dalam Bahasa Arab dan Bahasa Jawa, maka penting menurut penulis untuk mempelajari bagian dari ilmu Linguistik (Kebahasaan), yaitu fonologi vokal maupun simbol vokal dari dua bahasa tersebut. Dalam makalah ini akan dikhususkan pembahasan mengenai perbandingan simbol bunyi vokal antara huruf *Hijaiyyah* (huruf Arab) dan huruf *Carakan* (huruf Jawa) karena dua bahasa ini termasuk bahasa tertua di dunia yang memiliki persamaan maupun perbedaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian dasar, yaitu pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian ataupun keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas, penelitian dasar tanpa memperhatikan ujung praktis ataupun titik terapan¹⁰. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), Library reseach adalah suatu penelitian yang dilakukan dipergustakaan untuk menghimpun, mengolah, menganalisi data yang bersumber dari perpustakaan yang berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar dan sumber lainnya¹¹, yang secara langsung mengambil data-data dari buku-buku yang berhubungan dengan

⁸http://en.m.wikipedia.org/wiki/alfred_Korzybsky diakses tanggal 30 Maret 2020

⁹ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004) Hal. 18.

¹⁰ Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2014) Hal. 3.

¹¹ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020) Hal. 3.

pembahasan penelitian. Dengan mengumpulkan data-data fonologi huruf Hijaiyyah (Bahasa Arab) dan Huruf carakan Jawa (Bahasa Jawa) mulai dari sejarahnya, perkembangannya dengan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran ataupun lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena¹², dalam penelitian mendeskripsikan karakteristik huruf-huruf dua bahasa tersebut secara spesifik, kemudian membandingkan dua bahasa tersebut dengan menggunakan analisis Comparatif¹³ untuk dua variabel berupa dua bahasa yang tidak serumpun, untuk mengetahui persamaan vokal dari dua bahasa (Bahasa Arab dan Bahasa Jawa), ataupun komparasi sistem-sistem linguistik dua bahasa antara bahasa pertama atau bahasa Ibu (Bahasa Jawa) dan bahasa kedua ataupun bahasa target (Bahasa Arab) dan perbedaan vokal dua bahasa tersebut secara spesifik dapat digunakan untuk landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala dalam pembelajaran, sehingga kesulitan tersebut bisa diatasi.

PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu, diantara penelitian tersebut adalah yang berjudul “Analisis Kontrastif antara Fonem bahasa Arab dan Bahasa Sunda serta implikasinya dalam pengajaran Bahasa Arab” yang diteliti oleh Atin Nuryantini (Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), penelitian ini terfokus dalam menganalisis perbandingan Bahasa Sunda dan bahasa Arab yang merupakan tidak dalam satu rumpun.

Selain itu, ada penelitian yang berjudul “Analisis Kontrastif Ejaan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu, Tulisan Jawi dan Implementasinya sebagai Materi Ajar” diteliti oleh Miss Fariyah Mumoo (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta), yang mana penelitian ini terfokus pada perbandingan dua bahasa, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Dua penelitian ini tidak membandingkan antara Bahasa Jawa dan Bahasa Arab, yang terfokus pada ejaan.

¹²Ajat Rukajat, Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Reseach Aproach (Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2012) Hal. 1.

¹³Fajri Ismail, *Statistik untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) Hal. 235

Selain itu, ada penelitian lagi yang berjudul “Analisis Konstrastif Bunyi Vokal Pada Bahasa Indonesia, Inggris, dan Prancis” yang diteliti oleh Nurhayati Siregar seorang pengajar Linguistik di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, penelitian ini berfokus pada tiga bahasa yang berbeda-beda dan membandingkan tiga bahasa tersebut dari aspek bunyi vokal, karakteristik dalam persamaan dan perbedaan, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang berjudul “Simbol Bunyi Vokal Huruf Hijaiyyah dan Huruf Carakan Jawa (Studi Analisis Linguistik Fonologi)” yang membandingkan dua bahasa yang tidak dalam satu rumpun, dan juga terfokus pada simbol bunyi vokal.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Simbol Bunyi Vokal Huruf *Hijaiyyah*

a) Sejarah Huruf *Hijaiyyah*

Terdapat beberapa pendapat tentang bahasa Arab, diantaranya bahwa bahasa Arab itu termasuk rumpun bahasa semitik yang merupakan turunan rumpun Afroasiat. Menurut para ahli bahasa moderen, bahasa di dunia awalnya berasal dari daerah asal mula manusia menetap, yaitu sekitar Asia dan Afrika, kemudian bahasa yang terlahir di kawasan ini pada masa-masa berikutnya jumlah tersebut mencapai ratusan bentuk bahasa baru yang digunakan oleh mayoritas penduduk dunia, bahasa inilah yang disebut dengan Afro-Asiatic atau Afrasian atau Hamito Semitic, yang merupakan sebuah istilah yang dikenalkan oleh Maurice Delafosse pada tahun 1914 Masehi, bahasa ini melebarkan cabangnya menjadi 400 jenis bahasa yang beberapa dari bahasa tersebut telah punah, salah satunya adalah rumpun bahasa Semit yang menjadi tempat bernaung bahasa Arab dalam pohon klasifikasi bahasa.

Kata “Semit” sendiri dinisbatkan pada Syam yang merupakan salah satu putra nabi Nuh, yaitu Syam, Ham, dan Yafis, Syam diperkirakan menjadi nenek moyang Ibrahim dan Isma’il, rumpun bahasa ini diperkirakan sudah ada di wilayah Timur Tengah sejak abad ke-4 SM, kemudian berkembang masuk ke kebudayaan Mesopotamia dan mencapai Suriah.

Rumpun ini juga menurunkan bahasa Akkadian yang telah punah, bahasa Ibrani dan Aramaik yang sering dihunakan dalam literatur-literatur kuno. Abd Rauf bin Dato' Hassan Azhari dalam "Sejarah dan Asal Usul Bahasa Arab: Satu Kajian Linguistik Sejarawi", *Pertanika Journal of Soc Sci & Hum* 2004, menguatkan pendapat tersebut.¹⁴

b) Perkembangan Huruf *Hijaiyyah*

Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib memegang pemerintahan, wilayah Islah telah mencapai Negara India, dan pada masa itu, penulisan huruf Hijaiyyah itu belum dilengkapi dengan tanda baca, semisal kasrah, fathah, dhommah, dan syaddah, sehingga hal itu menyebabkan banyaknya kesalahan bacaan teks Al-Qur'an dan Hadist di wilayah-wilayah yang cukup jauh dari Jazirah Arab.

Dengan tujuan menghindari kesalahan fatal dalam bacaan Al-Qur'an dan Hadist, Khalifah yang memerintah pada waktu itu, Ali bin Abi Thalib pun memerintahkan Abu Aswad ad-Duwali untuk mengembangkan pokok-pokok ilmu Nahwu atau sintaksis, yaitu ilmu yang mempelajari tata cara atau kaidah Arab, sehingga eksistensi ilmu Nahwu itu bisa membantu orang non Arab dalam mempelajari sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.¹⁵

Menurut Ethnologue, saat ini, bahasa Arab termasuk bahasa resmi PBB, dan merupakan bahasa berpenutur asli nomor lima terbanyak di dunia dengan angka 242,391 juta jiwa di 60 negara, bahasa Arab saat ini merupakan bahasa nasional di 25 negara, diantaranya yaitu Arab Saudi, Algeria, Bahrain, Chad, Kamerun, Djibouti, Mesir, Irak, Israel, Yordania, Kuwait, Lebanon, Libia, Maroko, Mauritania, Oman, Palestina, Qatar, Somalia, Sudan, Suriah, Tunisia, Uni-Emirat, dan Yaman.¹⁶

c) Karakteristik Huruf *Hijaiyyah*

¹⁴<https://republika.co.id/berita/o0uvaa313/asal-usul-bahasa-arab>

¹⁵ Ahmad Saufi dan Hasmi Fadhilah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015). hal 113

¹⁶<https://republika.co.id/berita/o0uvaa313/asal-usul-bahasa-arab>

Secara etimologi, karakteristik berasal dari kata Bahasa Inggris “*character*” yang berarti watak, sifat, ciri.¹⁷ Kata karakteristik berarti sifat yang khas atau ciri khas sesuatu. Achmad Maulana mengartikan karakteristik dengan ciri khas, bentuk-bentuk watak dan tabiat individu, corak tingkahlaku atau tanda khusus.¹⁸

Kata huruf berasal dari bahasa arab harf atau huruuf (حرفا وحروف). Huruf arab disebut juga huruf hijaiyah (هجائية). Kata hijaiyah berasal dari kata kerja hajjaa (هجي) yang artinya mengeja, menghitung huruf, membaca huruf demi huruf. Huruf hijaiyah disebut pula huruuf tahjiyyah (حروف تهجية).

Huruf hijaiyah disebut juga alfabet arab. Kata alfabet itu sendiri berasal dari bahasa arab alif, ba’, ta’.¹⁹ Kata abjad juga berasal dari bahasa arab a-ba-ja-dun; alif, ba’, jim, dan dal (أبجد). Namun ada pula yang menolak pendapat ini dengan alasan, huruf hijaiyah mempunyai aturan urutan yang berbeda dengan terminologi abjad.

Huruf hijaiyah berjumlah 28 huruf tunggal atau 30 jika memasukkan huruf rangkap lam-alif (لا) dan hamzah (ء) sebagai huruf yang berdiri sendiri. Orang yang pertama kali menyusun huruf hijaiyah secara berurutan mulai dari alif sampai ya’ adalah Nashr Bin ‘Ashim Al-Laitsi (ناصر بن عاصم الليثي). Cara menulis huruf Arab berbeda dengan huruf Latin. Kalau huruf Latin dari kiri ke kanan maka huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri.²⁰

¹⁷ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 107.

¹⁸ Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2004), hal. 202.

¹⁹ Abd. Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab Dengan Metode Komparatif* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hal. 5.

²⁰ Philip K. Hitti, *History Of The Arab*, (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 64.

Berikut pemaparan huruf *hijaiyyah* dan pedoman alih aksara Arab-Latin yang merupakan hasil keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.²¹

Konsonan				Nama	Alih aksara
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal		
	ا		ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	ب	ب	ب	Ba	B/b
ت	ت	ت	ت	Ta	T/t
ث	ث	ث	ث	Ša	Š/s
ج	ج	ج	ج	Jim	J/j
ح	ح	ح	ح	Ḥa	Ḥ/h
خ	خ	خ	خ	Kha	Kh/kh
د		د	د	Dal	D/d
ذ		ذ	ذ	Žal	Ž/z
ر		ر	ر	Ra	R/r
ز		ز	ز	Zai	Z/z
س	س	س	س	Sin	S/s
ش	ش	ش	ش	Syin	Sy/sy
ص	ص	ص	ص	Šad	Š/s
ض	ض	ض	ض	Ḍad	Ḍ/d
ط	ط	ط	ط	Ṭa	Ṭ/t
ظ	ظ	ظ	ظ	Ẓa	Ẓ/z
ع	ع	ع	ع	‘Ain	‘
غ	غ	غ	غ	Gain	G/g

²¹ SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

ف	ف	ف	ف	Fa	F/f
ق	ق	ق	ق	Qof	Q/q
ك	ك	ك	ك	Kaf	K/k
ل	ل	ل	ل	Lam	L/l
م	م	م	م	Mim	M/m
ن	ن	ن	ن	Nun	N/n
و		و		Wau	W/w
ه	ه	ه	ه	Ha	H/h
ء				Hamzah	—'
ي	ي	ي	ي	Ya	Y/y

d) Simbol Bunyi Vokal Huruf *Hijaiyyah*

Kata “lambang” atau simbol adalah sign yang dihasilkan oleh seorang interpreter tentang sebuah signal²². Kata “Simbol” mengandung dualisme makna (*fikrah ats-tsaniyah*). Disebut terjadi dualisme makna karena memuat dua unsur: yang satu mengharuskan adanya yang lain. Kedua unsur tersebut adalah bentuk (*form atau sighat*) dan satunya adalah arti (*meaning atau makna*), bentuk atau form atau sighat itu berwujud pada ucapan manusia (akustik), sedangkan arti atau makna ditujukan pada benda (realitas, kenyataan, peristiwa, fenomena, perkara), sehingga dari bentuk atau ucapan beralih ke arti, lalu dari arti itu bisa beralih ke benda. Kemudian Arbitrary symbols merupakan lambang yang tidak mempunyai hubungan mutlak atau oerhubungan sewajarnya dengan realitas. Sebuah definisi bahwa kata merupakan bunyi atau vokal dimaksudkan untuk membedakan “bahasa” dari lambang-lambang lain²³, seperti lambang yang dinyatakan dengan gerakan badan, simbol merupakan bagian dari bahasa tulis, sebagaimana juga huruf-huruf abjad yang biasa digunakan untuk menulis

²²Teori Semantik, Hal. 10

²³Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*(Surabaya: Humaniora Penerbit Buku Anggota IKAPI, 2004) hal. 4.

dan mengabadikan bahasa lisan manusia itu merupakan hasil penemuan akal manusia yang cerdas.

Menurut C.K Ogden atau yang dikenal dengan nama Charles Kay Ogden yang mana seorang filosof moderen²⁴, juga ahli Linguistik, dan I.A. Ricard atau yang dikenal dengan Ivor Armstrong Ricard, beliau seorang pendidik Bahasa Inggris, kritikus sastra, dan ahli retorika²⁵, mereka berpendapat bahwa istilah “Simbol” itu dipakai pada kata yang merujuk kepada benda, situasi, peristiwa, dan sebagainya, ilmu baru tentang simbolisme dibatasi pada bidang semantik yang berhubungan langsung dengan kata yang merujuk pada benda melalui pikiran²⁶ ataupun situasi, dalam hal ini simbol merujuk pada situasi dimana organ-organ pengucapan atau pita suara bergesekan sehingga menghasilkan bunyi.

Vokal adalah bunyi yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas glotis, atau dengan kata lain, yaitu bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi – rendahnya posisi

Dari pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya semua Huruf *Hijaiyyah* (Huruf Arab), adalah huruf konsonan (bunyi bahasa yang dapat berada pada tepi suku kata dan tidak sebagai inti suku kata). Bunyi vokal bahasa Arab atau disebut dengan *Shawait* ada enam, yaitu:

- 1) *Fathah* pendek : vokal yang timbul karena lidah bagian tengah digunakan. Letaknya ditengah, mulut tidak bundar, dan *majhur* atau jelas
- 2) *Dhammah* pendek : vokal yang timbul karena lidah bagian belakang digunakan. Letaknya diatas, mulut bundar, dan *majhur* atau jelas
- 3) *Kasrah* pendek : vokal yang timbul karena lidah depan digunakan. Letaknya diatas, mulut tidak bundar, dan *majhur* atau jelas.

²⁴[Http://en.m.Wikipedia.org/wiki/Charles_Kay_Ogden](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Charles_Kay_Ogden) diakses pada tanggal 22 Maret 2020

²⁵[Http://en.m.wikipedia.org/wiki/I._A._Richards](http://en.m.wikipedia.org/wiki/I._A._Richards) diakses pada tanggal 22 Maret 2020

²⁶*Teori Semantik*, Hal. 28.

- 4) *Fathah* panjang : vokal yang timbul karena lidah bagian tengah digunakan. Letaknya dibawah, mulut tidak bundar, dan *majhur* atau jelas.
- 5) *Dhammah* panjang : vokal yang timbul karena lidah bagian belakang digunakan. Letaknya diatas, mulut bundar, dan *majhur* atau jelas.
- 6) *Kasrah* panjang : vokal yang timbul karena lidah bagian depan digunakan. Letak bunyinya diatas, mulut tidak posisi bundar, dan *majhur* atau jelas.²⁷

Vokal-vokal bahasa Arab dari aspek posisi mulut, itu dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) *Shawait Mudawwarah*, yaitu bunyi-bunyi yang diucapkan, mulut menjadi bundar, seperti pada bunyi-bunyi *dhammah* panjang dan pendek.
- 2) *Shawait ghairu mudawwarah*, bunyi-bunyi yang ketika diucapkan mulut tidak bundar.

Kemudian ada aspek ketinggian lisan pada mulut, maka bunyi-bunyi *Shawait* dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- 1) *Shawait 'Aliyah* (didas). Seperti: *Kasrah* pendek, *Kasrah* Panjang, *Dhammah* pendek, *Dhammah* panjang.
- 2) *Shawait Wasathiyyah* (ditengah). Seperti: *Fathah* panjang.
- 3) *Shawait Munkhofidhah* (dibawah). Seperti: *Fathah* panjang.

Kemudian aspek lainnya, bagian lidah yang ikut dalam proses pengucapan suatu bunyi, vokal dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) *Shawait Amamiyyah*. Seperti : *Kasrah* pendek dan panjang.
- 2) *Shawait Markaziyyah*. Seperti : *Fathah* pendek dan panjang.
- 3) *Shawait Khalfiyyah*. Seperti : *Dhammah* panjang dan pendek.²⁸

²⁷Muhammad Ali Al-Khuli, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Terjemahan oleh Yayan Nurbayan . (Subang: Royyan Press, 2016) Hal. 23 -24.

²⁸ Muhammad Ali Al-Khuli. *Model Pembelajaran Bahasa Arab...* Hal 24

Adapun bunyi vokal (bunyi yang bersuara) dalam Huruf *Hijaiyyah* dilambangkan dengan tanda diakritik atau harakat sebagai berikut:

Tanda Vokal	Nama	Alih aksara
◌َ	الفتحة القصيرة	A/a
◌ِ	الضمة القصيرة	I/i
◌ُ	الكسرة القصيرة	U/u
◌َ / ◌ِ / ◌ِ	الفتحة الطويلة (الف المد)	Ā
◌ُ	الضمة الطويلة (واو المد)	Ī
◌ِ	الكسرة الطويلة (ياء المد)	Ū

Dalam vokal Bahasa Arab juga terdapat vokal diflong atau vokal rangkap. vokal rangkap bahasa Arab berupa gabungan antara harakat dan huruf sebagai berikut:²⁹

Tanda vokal rangkap	Nama	Alih aksara
◌ِ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai
◌ِ	<i>fathah dan wau</i>	Au/au

2. Karakteristik Simbol Bunyi Vokal Huruf *Carakan*

a) Sejarah Huruf *Carakan*

Huruf *Carakan* adalah huruf bahasa Jawa. Menurut ahli Bahasa bahwasanya Bahasa Jawa itu adalah Bahasa Nusantara Purbakala.³⁰ Ada pernyataan bahwa Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa tertua yang digunakan

²⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Alih_aksara_Arab-Latin diakses pada tanggal 24 November 2019.

³⁰<https://kidemangsodron78.wordpress.com/2013/10/22/bahasa-jawa-dalam-perjalanan-sejarah/> diakses 29 Februari 2020

berkomunikasi di seluruh pulau Jawa, termasuk pulau Jawa dan pulau Bali, yang merupakan salah satu cabang rumpun bahasa Melayu-Polinesia inti, dan hampir serupa dengan bahasa Melayu Kuno³¹.

Huruf Carakan disebut dengan aksara Jawa ataupun Aksara Jawa warisan, pra-sejarah/ mitos, adalah aksara Jawa kuna yang permulaan (tahun 911 SM atau 988 sebelum tahun Saka), ditemukan pada abad ke 13 – 14 Masehi, atau pada zaman kerajaan Majapahit (Brawijaya II) yang terukir pada permukaan batu besar di celah-celah pegunungan Lawu, Jawa Timur³².

Disebut dengan istilah “Carakan Jawa” karena huruf permulaan dari 20 aksara pada baris pertama berbunyi HA NA CA RA KA arti kata tersebut adalah “ada utusan/ utusan”, maka zaman dulu kata “Alphabet” aksaranya disebut sebagai “Carakan”, itu terletak di bumi yang Jawa (panjang), singkatanya menjadi Carakan Jawa.

Pada zaman pra-sejarah itu mengikuti kepercayaan Panteisme, yang menyebutkan bahwa kata “Caraka” adalah duta awal atau utusan Hyang Bagas Puruwa atau yang berarti Tuhan Sang Maha Permulaan Hidup, utusan pertama ialah Pandhita muda ahli atau Empu yang bernama Ubayun, yang mana dia yang membuat Carakan Jawa pada tahun 911 Sebelum Masehi.

Tulisan itu yang belum sempurna maka Hyang Bagas Puruwa mengutus lagi empu yang bernama Galihan pada tahun 911 setelah Masehi untuk menghaluskan perwujudan aksara yang valid disepakati sehingga tidak berubah-ubah lagi, sebagai duta penerang kegelapan hidup yang tertutup kegelapan duniawi, karena Carakan Jawa memberi pengertian tentang tujuan hidup; diantaranya: *pertama*, mengerti asal (sangkan) hidup manusia, *kedua*, tujuan perilaku hidup dalam kehidupan, dan *ketiga*, tujuan kelak dikemudian hari setelah meninggalkan dunia ini, tiga hal itu menjadi unsur dari ilmu “Sangkan Paraning Dumadi”

HA = HINGSUN = awal sabda Hyang Bagas Puruwa yaitu dewanya permulaan hidup yang dinamakan ekajati, yang artinya adalah kemanunggalan

³¹https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Kuno diakses pada tanggal 29 Februari 2019

³²<https://satriodjawi.wordpress.com/2011/03/18/sekilas-sejarah-huruf-carakan-jawa/> diakses pada tanggal 29 Maret 2020

sejati, NA = NITAHAKE, CA = CAHYA, RA = RASA, KA = KARSA, DA = DUMADI, TA = TITISING, SA = SARI RASA, WA = WANDIYA adalah wahana/ kendaraan, LA = LUMAKSANA = berjalan tiada hentinya = makarti = berbuat, PA = PANTYA = papan/ tempat/ wadah, DHA = Dhawuh atau sabda, JA = jagat, YA = YEKTI atau sejati maupun sebenar sesungguhnya, NYA = NYAWIJI atau manunggal dan menyatu, MA = MARMA atau akibatnya, GA = GANTYA atau bergantilah, BA = BINUKA = terbuka, tergelar, ataupun tampak jelas dimengerti, THA = THUKUL = Tumbuh, NGA = NGAKASA = mengangkasa ataupun mengawang-awang.³³ Yang mana dijelaskan oleh Soeprapto Nitiharjo seorang ketua Yayasan Pembinaan Pendidikan Budi Luhur Gema Sosrokartono Yogyakarta.

b) Perkembangan Huruf *Carakan*

Tulisan Jawa dan Bali adalah perkembangan moderen aksara Kawi, salah satu turunan aksara Brahmi yang berkembang di Jawa. Pada masa periode hindu Budha, aksara tersebut terutama digunakan dalam literatur keagamaan dan terjemahan Sansekerta yang biasa ditulis pada naskah daun lontar, kemudian pada periode Hindu-Budha, bentuk aksara Kawi berangsur-angsur menjadi lebih Jawa, tetapi dengan ortografi yang tetap. Selanjutnya pada abad ke-17, tulisan tersebut telah berkembang menjadi bentuk moderendan dikenal dengan istilah “Carakan” atau HANACARAKA berdasarkan lima huruf pertamanya.³⁴

Carakan digunakan oleh penulis dalam lingkungan keraton kerajaan seperti Surakarta dan Yogyakarta untuk menulis naskah berbagai subjek, antara lain beberapa cerita yang disebut dengan serat, atau catatan sejarah yang disebut dengan Babat, tembang kuno disebut dengan Kakawin, atau ramalan yang dikenal dengan nama “perimbon”, kemudian pada tahun 1926 sebuah lokakarya di Sriwedari, Surakarta menghasilkan wewaton Sriwedari (ketetapan Sri Wedari), yang mana merupakan landasan awal standarisasi ortografi aksara Jawa, dilanjutkan setelah kemerdekaan Indonesia, banyak panduan mengenai

³³ Soeprapto Nitiharjo, *Sintesa Analogi Filsafat dalam Susastra Jawa: Andharan dan Tafsir Filsafat Hanacaraka* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001) Hal. X1V

³⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Jawa diakses pada tanggal 29 Maret 2020

Selain *sandangan swara* dalam huruf *Carakan* juga terdapat *aksara swara* yang fungsinya seperti huruf capital dalam penulisan huruf latin. Huruf ini digunakan untuk menulis nama orang, nama tempat dan penggunaan huruf kapital lainnya yang diawali dengan huruf vokal. Ada 5 *aksara swara* sebagaimana berikut:

ا	ا	ا	ا	ا
A	I	U	E	O

3. Perbandingan Simbol Bunyi Vokal Antara Huruf *Hijaiyyah* dan Huruf *Carakan*

Setiap bahasa pada suatu bangsa yang memiliki wilayah yang berbeda-beda itu memiliki sejarah, perkembangan, karakteristik, serta sistemnya masing-masing yang khas, sistem penulisan huruf dalam suatu bahasa memiliki karakteristik masing-masing, begitu juga dengan simbol bunyi vokalnya. Berikut perbandingan karakteristik simbol bunyi vokal antara huruf *Hijaiyyah* dan huruf *Carakan* secara terperinci, diantaranya:

Yang pertama, pada huruf Huruf *Hijaiyyah*, bunyi vokal dilambangkan dengan tanda diakritik (tanda tambahan berupa harokat), sedangkan pada huruf *Carakan*, bunyi vokal itu dilambangkan dengan tanda diakritik juga yaitu tanda tambahan berupa *Sandangan swara*.

Yang kedua, pada huruf *Hijaiyyah* terdapat lambang bunyi vokal panjang, sedangkan pada huruf *Carakan* Jawa itu terdapat huruf Vokal Kapital atau disebut dengan *aksara Swara*.

Yang ketiga, pada huruf *Hijaiyyah* terdapat sistem spasi dalam penulisan huruf *Hijaiyyah*, sedangkan dalam huruf *Carakan* tidak ada sistem spasi.

Yang keempat, pada Huruf *hijaiyyah* pada dasarnya adalah huruf konsonan dan baru dapat dibaca ketika diberi vokal berupa harokat, sedangkan huruf *Carakan* pada dasarnya bersifat *silabis* (kesukukataan), dan dibaca dengan

vokal /a/ atau /ɔ/. Vokalnya akan berubah dengan adanya tambahan *sandangan swara*.

Yang kelima, pada huruf Hijaiyyah, Vokal Bahasa Arab terdiri dari enam vokal, yaitu a, i, u, ā, ī, dan ū dengan perbedaan tebal dan tipis sesuai huruf konsonannya, sedangkan pada huruf Carakan, Vokal Bahasa Jawa terdiri dari lima, yaitu a, i, u, e, é, dan o dengan perbedaan cara membaca vokal /a/ sesuai kebiasaan yang berlaku dan disepakati ahli bahasa.

Berikut ini tabel perbandingan antara Huruf Hijaiyyah dan huruf Carakan,

Huruf <i>Hijaiyyah</i> (Huruf Arab)	Huruf <i>Carakan</i> (Huruf Jawa)
Bunyi vokal dilambangkan dengan tanda diakritik (tanda tambahan <i>harakat</i>)	Bunyi vokal dilambangkan dengan tanda diakritik (tanda tambahan <i>sandangan swara</i>)
Terdapat lambang bunyi vokal panjang	Terdapat lambang huruf vokal kapital (<i>aksara swara</i>)
Terdapat sistem spasi dalam penulisan huruf <i>hijaiyyah</i>	Tidak ada sistem spasi dalam penulisan huruf <i>carakan</i>
Huruf <i>hijaiyyah</i> pada dasarnya adalah huruf konsonan dan dibaca dengan bunyi vokal ketika diberi <i>harakat</i>	Huruf <i>carakan</i> pada dasarnya bersifat <i>silabis</i> (kesukukataan), dan dibaca dengan vokal /a/ atau /ɔ/. Vokalnya akan berubah dengan tambahan <i>sandangan swara</i> .
Vokal Bahasa Arab terdiri dari vokal a, i, u, ā, ī, dan ū dengan perbedaan tebal dan tipis sesuai huruf konsonannya	Vokal Bahasa Jawa terdiri dari a, i, u, e, é, dan o dengan perbedaan cara membaca vokal /a/ sesuai kebiasaan yang berlaku.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kajian linguistik terhadap kebahasaan yang dihunakan manusia akan selalu menjadi objek penelitian yang tak lekang oleh waktu, sebagaimana eksistensi manusia itu sendiri yang terus progres dari waktu ke waktu, simbol vokal memang bagian dari bahasa bangsa manapun, dalam hal ini terhusus pada simbol vokal huruf Hijaiyyah yang digunakan oleh bangsa Arab dan simbol vokal huruf Carakan yang digunakan oleh bangsa Indonesia, keduanya jenis huruf yang tidak dalam satu rumpun itu telah memiliki sejarah, perkembangan serta karakteristiknya masing-masing yang sangat berbeda, akan tetapi apa yang dituju (disebut) sebenarnya bersifat Abripter, hanya penggunaan penyebutannya yang berbeda antara bangsa satu dan lainnya.

Setelah menelusuri sejarah huruf Hijaiyyah, yang merupakan salah satu bahasa tertua di dunia, setelah bahasa Ibrani dan bahasa Siria, bagian dari umpun bahasa semitik yang merupakan turunan rumpun Afroasiat. Menurut para ahli bahasa moderen, bahasa di dunia awalnya berasal dari daerah asal mula manusia menetap, yaitu sekitar Asia dan Afrika, yang digunakan oleh mayoritas penduduk dunia, bahasa inilah yang disebut dengan Afro-Asiatic atau Afrasian atau Hamito Semitic, yang merupakan sebuah istilah yang dikenalkan oleh Maurice Delafosse pada tahun 1914 Masehi, dan perkembangan bahasa Arab disana yang awalnya konsonannya tidak menggunakan titik, tidak menggunakan harokat, kemudian dengan perkembangan Islam yang meluas ke penjuru dunia sehingga, sehingga penataan sistem kaidah bahasa Arab pun menjadi sebuah keseharusan, agar mampu difahami oleh orang Arab maupun non Arab.

Sedangkan bahasa Jawa merupakan bahasa Ibu bangsa Indonesia, bahasa pertama, bahasa pengantar kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia, memiliki sejarah peradaban bahasa tersebut sebingga lebih sering disebut Aksara, yang mana lebih unggul dari pada huruf, bisa disebut dengan huruf *Carakan* ataupun aksara *Carakan*, filsafat setiap satuan huruf Carakan pun terpaparkan, serta karakteristiknya secara spesifik, yang mana biasanya digunakan dalam penulisan teks-teks keagamaan pada masa Hindu-Budha.

Dengan adanya data-data spesifik tentang latar belakang sejarah kedua bahasa tersebut, perkembangannya, karakteristiknya, Huruf *Hijaiyyah* dan huruf carakan

pun memiliki kontradiksi yang jelas, dari tata letaknya, lambang diakritik yang berupa harokat untuk huruf Hijaiyyah, sedangkan huruf *Carakan* menggunakan lambang diakritik *Sandangan Swara*, sistem spasi ada tidaknya, hanya simbol vokal huruf *Hijaiyyah* yang memiliki spasi, sedangkan huruf *Carakan* tidak ada sistem spasi dan kontradiksi lainnya, yang mana baik persamaan maupun perbedaan tersebut menjadi poin utama bagian luhurnya peradaban bahasa di dunia, yang tidak lain terkait dengan pohon bahasa yang berawal dari para putra nabi Nuh *Alahissalam*. Dan analisis linguistik fonologi antara kedua bahasa tersebut semakin ikut berpartisipasi memperkaya ilmu pengetahuan linguistik.

B. Saran

Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan spesifik mengenai karakteristik simbol bunyi vokal dalam huruf *hijaiyyah* dan huruf *carakan*. Tersusunnya tulisan sederhana ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca maupun pengamat bahasa, memberikan sedikit sumbangsih bagi para pembaca yang ingin menganalisis perbandingan simbol bunyi vokal antara huruf *hijaiyyah* dan huruf *carakan* Jawa, dan membantu penutur bahasa dalam mempelajari dua bahasa tersebut, dan memperluas metode pengajarannya setelah memprediksi kendala-kendala maupun hambatan dari dua bahasa tersebut, sehingga kesulitan itu mampu teratasi. Tulisan ini hanyalah awal sederhana yang mungkin bisa dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khuli, Muhammad Ali. 2016. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Terjemahan oleh Yayan Nurbayan . Subang: Royyan Press
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 2006. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Hamdi, Asep Saepuldan E. Bahruddin, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama.
- Hitti, Philip K.. 2005. *History Of The Arab*. Jakarta: Serambi.
- Husain, Abd. Karim. 1988. *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab Dengan Metode Komparatif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ismail, Fajri, 2018. *Statistik untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Izzan, Ahmad, 2004. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Humaniora Penerbit Buku Anggota IKAPI
- Jauhar, Nasaruddin. 2009. *"Ilmu al-Ashwat al-'Arabiyyah"*. Surabaya: Fakultas Humaniora UINSA
- Maulana, Achmad dkk.. 2004. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Nitiharjo, Soeprapto, 2001. *Sintesa Analogi Filsafat dalam Susastra Jawa: Andharan dan Tafsir Filsafat Hanacaraka*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. Parera, Jos Daniel, 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Rukajat, Ajat, 2012. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Reseach Aproach*, Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama.
- Saufi, Ahmad dan Hasmi Fadhillah, 2015. *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sulaiman, Annas Marzuki. 2011. *"Hanacaraka: Aksara Jawa yang Mulai Ditinggalkan"*. Makalah S-2 Program Studi Kajian Seni Rupa. ISI Surakarta.

Syarif, Hidayatullah Mochammad, 2017. *Cakrawala Linguistik Arab*, Jakarta: Grasindo.

Syukur, Fatah. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Jawa diakses pada tanggal 24 November 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Alih_aksara_Arab-Latin diakses pada tanggal 24 November 2019.

<https://kidemangsodron78.wordpress.com/2013/10/22/bahasa-jawa-dalam-perjalanan-sejarah/> diakses pada 21 Februari 2020

http://en.m.wikipedia.org/wiki/Alfred_Korzybski diakses pada tanggal 5 April 2010

Http://en.m.Wikipedia.org/wiki/Charles_Kay_Ogden diakses pada tanggal 6 April 2020

Http://en.m.wikipedia.org/wiki/I._A._Richards diakses pada tanggal 6 April 2020